

**PERAN GANDA PEREMPUAN DALAM KEHARMONISAN RUMAH
TANGGA: Studi Kasus di Desa Ngabar Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo**

Lilik Alfiati

Institut Agama Islam Riyadlatul Mujahidin (IAIRM) Ngabar Ponorogo
Email: lilikalfiati2019@gmail.com

Ummi Mahmudah

Institut Agama Islam Riyadlatul Mujahidin (IAIRM) Ngabar Ponorogo
Email: ummimahmudah59@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the effect of womens dual roles on family harmony. A qualitative descriptive approach was used in this study. The results show the factors that cause women to play a dual role, namely: the economic needs of her family are increasing, she wants to use the knowledge she has, she wants to help her husband meet family needs, she works to fill spare time, her husband dies, her husband an unemployed person. It is not true that the opinion that says that if women work outside the home, the result is that the family situation is not harmonious, because from this research it is proven that the informants families remain harmonious even though they are women who play a dual role. But there are impacts, namely: the closeness to family members, especially with children is reduced, the division of labor at home is reduced, and interaction with the community is also reduced.

Keywords: double role, career women, harmonious, family.

A. Pendahuluan

Konsep peran ganda perempuan muncul diantaranya akibat keberhasilan wacana kesetaraan gender. Selama ini anggapan umum tentang perempuan antara lain ia adalah ibu rumah tangga yang punya tanggung jawab penuh terhadap keharmonisan rumah tangganya. Untuk itu perempuan harus mampu menempatkan dirinya sebagai nafas kehidupan bagi keluarganya, harus bisa menciptakan kedamaian, ketentraman, dan keindahan. Ini bukan berarti hanya cukup dengan tampil cantik dan mempesona secara fisik (*Physicly*), tetapi perempuan harus tampil di hadapan publik dengan penuh percaya diri.¹

Bahkan perempuan dianggap sebagai ibu kehidupan. Manajemen rumah tangga sangat memungkinkan pentingnya peran istri terutama dalam pengelolaan keuangan rumah tangganya. Perempuan juga berperan dalam proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga mengingat para suami telah sibuk mencari nafkah. Perempuan

¹ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), ix–xi.

memiliki peran ganda yaitu sebagai pencari nafkah ketika pendapatan suami tidak cukup untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga mereka. Perempuan didorong untuk berpartisipasi secara aktif sekaligus tetap harus menjalankan fungsinya sebagai istri dan ibu.

Peran perempuan dalam keluarga sangatlah penting karena melihat tugas yang harus dilaksanakan mulai dari pagi sampai malam tak lepas dari tanggung jawab yang tidak bisa dihindari pengaturan atau pengelolaan rumah tangga yang tidak mengenal waktu tersebut berkaitan dengan mengasuh, mendidik, menjaga dan mengarahkan anak-anak terutama bagi yang belum dewasa.

Kehidupan sehari-hari perempuan berada dalam satu konteks beban ganda. Beban untuk memberikan pengasuhan yang tak dibayar dalam pelayanan-pelayanan dalam pekerjaan rumah tangga, serta beban untuk memberikan kelangsungan hidup perekonomian melalui kerja upahan. Tak ada pemisah yang rasional dari keduanya. Dua hal itu merupakan aktivitas yang tak terpisahkan bagi perempuan.² Perempuan juga merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lainnya sehingga perempuan harus saling berhubungan atau berinteraksi antara satu sama lainnya.

Tujuan keterlibatan perempuan dalam kegiatan perekonomian adalah untuk mencari nafkah keluarga yang merupakan aktualisasi dari peranan perempuan. Bahkan dapat dikatakan kaum perempuan telah memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi perkembangan ekonomi masyarakat. Di sisi lain, keterlibatan perempuan dalam pekerjaan di luar rumah bukan sebagai akibat faktor biologi atau kemajuan teknologi, tetapi memang kodratnya manusia yang mempunyai keinginan untuk bekerja dan memperorek kehidupan yang lebih layak.

Perempuan yang bekerja pada sektor publik, sebenarnya memberikan manfaat tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga untuk anggota keluarga yang lain. Akan tetapi peran perempuan pada sektor publik (di luar rumah) sampai saat ini masih menjadi perdebatan antara yang menyetujui dan yang tidak menyetujuinya. Di satu sisi ada keinginan bagi perempuan untuk mengaktualisasikan potensinya, tetapi di sisi lain keluarga juga sering kali membutuhkan kehadirannya. Meskipun kadang-kadang keluarga memberikan dukungan penuh, namun kuatnya pandangan bahwa seorang perempuan seharusnya mempunyai waktu lebih banyak untuk keluarganya,

² Jone C Ollenburger, *Sosiologi Wanita* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), 266.

menyebabkan munculnya perasaan bersalah bagi perempuan yang berperan di luar rumah.³

Memang ada perempuan yang bekerja di rumah dan mempunyai peran di rumah saja atau sebagai isteri, dan ibu bagi anak-anaknya saja. Tetapi ada juga perempuan yang mempunyai peran di rumah dan di luar rumah yaitu bekerja di sector publik atau lebih dikenal dengan perempuan yang berperan ganda. Perempuan yang mempunyai peran di luar rumah juga mempunyai perannya sendiri yaitu dia mempunyai tanggung jawab pada pekerjaan yang dia miliki. Peran yang terakhir adalah perempuan sebagai anggota masyarakat, selain perempuan itu menjadi ibu rumah tangga kemudian bekerja, mereka juga mempunyai peran di lingkungan masyarakat dengan tujuan supaya perempuan diakui keberadaannya sebagai anggota masyarakat dimana mereka tinggal.

Keterlibatan perempuan dalam melakukan pekerjaan di berbagai bidang ekonomi membawa dampak positif dalam membantu meringankan beban dan tanggungjawab yang dipikul oleh seorang suami, yaitu menambah penghasilan untuk meningkatkan taraf hidup serta menjamin pendidikan dan kesehatan keluarganya. Namun di sisi lain, bahwa istri-istri yang bekerja untuk memperoleh penghasilan bagi keluarganya memiliki akses dan kontrol yang penuh terhadap sumber daya keluarga. Perempuan mempunyai kekuasaan yang nyata dalam keluarga serta mendominasi keputusan-keputusan keluarga.

Dampak lain atas keterlibatan perempuan dalam melakukan pekerjaan di luar rumah adalah anggapan masyarakat umum bahwa perhatian dan kasih sayang yang dapat dicurahkan oleh seorang perempuan kepada anak-anak dan suami berkurang karena waktu untuk keluarga banyak yang tersita oleh pekerjaan di luar rumah, artinya proses pembagian waktu antara keluarga dan pekerjaan tidak dapat dioptimalkan dengan baik. Mengingat dalam kehidupan berkeluarga, antara suami, istri dan anak-anak dituntut adanya hubungan yang baik dan harmonis.

Keharmonisan adalah keadaan harmonis, selaras dan serasi. Keharmonisan keluarga adalah situasi dan kondisi keluarga yang di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat, suasana yang hangat, saling menghargai, saling pengertian, saling terbuka, saling menjaga harkat dan martabat yang diwarnai oleh rasa kasih sayang dan rasa saling percaya sehingga memungkinkan anak untuk tumbuh dan berkembang

³ Rosana Dewi Yunita, "Dilema Ibu Bekerja," *KOGNISI: Majalah Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (1999): 7.

dengan seimbang.⁴ Prinsip *kafaah* dalam pernikahan, saling bahu membahu, menghormati, dan pengertian kepada kedua belah pihak. Relasi harmonis yang dibangun atas dasar *kafaah* bukan sekedar keharmonisan antara suami dan istri saja, tetapi relasi harmonis antara keluarga suami dan keluarga istri, relasi harmonis antara orang tua dan anak.⁵

Permasalahannya kemudian adalah apa faktor-faktor yang menyebabkan perempuan berperan ganda? Bagaimana upaya yang dilakukan agar rumah tangga tetap harmonis meskipun perempuan berperan ganda? Dan apa dampak yang ditimbulkan terhadap keharmonisan keluarga akibat peran ganda perempuan?

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ngabar, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo. Cukup banyak warga perempuan di desa tersebut yang bekerja di luar rumah, bahkan jumlahnya lebih banyak dari pada perempuan yang bekerja di sektor domestik atau rumah tangga saja. Peneliti mengumpulkan data dengan cara mewawancarai beberapa perempuan yang bekerja pada lembaga formal, dan juga mewawancarai keluarganya. Dengan demikian subjek penelitian ini adalah perempuan yang memiliki peran ganda, yaitu peran sebagai ibu rumah tangga dan wanita karier yang bekerja di sektor formal. Berikut ini disajikan profile subjek penelitian, diantaranya:

BA adalah seorang ibu rumah tangga dan guru di sebuah *Madrasah Ibtidaiyah* (MI). BA juga seorang Kepala Lembaga *Madrasah Diniyah* (Madin) di desanya. BA memiliki dua orang anak laki-laki yang sedang menempuh pendidikan. Anak pertama seorang mahasiswa di sebuah Universitas, anak ke dua menempuh pendidikan sekolah Menengah Pertama. Suami BA meninggal sejak tahun 2011. Pencari nafkah utama dalam keluarga adalah BA sendiri.

DH adalah seorang ibu rumah tangga dan perawat. Beliau merupakan perawat di Puskesmas kecamatan, Polindes, dan perawat di sebuah Pondok Pesantren dan beliau juga menitipkan makanan di sebuah kantin sekolah untuk dijual. Beliau memiliki satu orang anak perempuan dan satu anak laki-laki yang masih menempuh pendidikan. Suami beliau merupakan supir di sebuah klinik kesehatan.

Na merupakan seorang ibu rumah tangga dan guru sertifikasi di sebuah Pondok Pesantren. Selain menjadi guru, beliau juga membuat makanan produksi rumah tangga

⁴ Muhammad Aqsho, "Keharmonisan Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama," *Jurnal Almuftida* II, no. 1 (2017): 38–39.

⁵ Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, 214.

yang kemudian di titipkan ke toko-toko untuk di jual. Beliau memiliki satu anak perempuan dan satu anak laki-laki yang sedang menempuh pendidikan di sebuah pondok pesantren. Suami Na menderita sakit *stroke* dan tidak bisa bekerja mencari nafkah. Selain memenuhi kebutuhan keluarga dan biaya sekolah anak, Na juga harus mengontrolkan suaminya ke rumah sakit minimal satu bulan sekali.

SW merupakan suami dari Na. SW sudah lama menderita sakit *stroke* dan sekarang hanya berdiam diri di rumah tidak memiliki pekerjaan.

NN merupakan anak dari DH. NN seorang pelajar kelas 1 MTs di sebuah pondok pesantren, dan memiliki cita-cita menjadi perawat seperti ibunya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah tiga orang perempuan yang memiliki peran ganda, dan dua orang anggota keluarga mereka.

B. Hasil dan Pembahasan

1. Peran Ganda Perempuan

Wacana kesetaraan gender berimbas diantaranya terhadap peran ganda perempuan, yaitu peran domestik dan peran publik. Kata gender berasal dari bahasa Latin, yaitu *genus*, berarti tipe atau jenis. Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Gender dibentuk oleh sosial dan budaya setempat, dan tidak berlaku selamanya tergantung kepada waktu (*trend*). Gender juga sangat tergantung kepada tempat atau wilayah.⁶

Menurut Mansour Faqih gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri dari sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat ditukarkan. Artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional, perkasa. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu di tempat yang berbeda-beda pula.⁷

Semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari suatu kelas ke kelas yang lain itulah yang disebut dengan konsep gender.

⁶ Sali Susiana, "Urgensi Undang-Undang Tentang Kesetaraan Dan Keadilan Gender," *Kajian* 19, no. 3 (2014): 224.

⁷ Mansour Faqih, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 8–9.

Terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun Negara. Melalui proses panjang, sosialisasi gender tersebut akhirnya dianggap menjadi ketentuan Tuhan seolah-olah bersifat biologis (berdasarkan jenis kelamin) yang tidak bisa diubah lagi, sehingga perbedaan-perbedaan gender dianggap dan dipahami sebagai kodrat laki-laki dan kodrat perempuan.⁸

Akibat dari konsep gender demikian itu akhirnya semua hal yang merupakan sifat-sifat pada jenis kelamin tertentu dapat dipertukarkan, maka sifat-sifat tersebut merupakan hasil dari konstruksi masyarakat, bukan kodrat. Selama ini yang sering dianggap sebagai kodrat wanita oleh masyarakat sebenarnya adalah konstruksi sosial dan kultural atau gender. Misalnya sering disebutkan bahwa mendidik anak, mengurus rumah, atau urusan domestik sering dianggap sebagai kodrat wanita.

Padahal sebenarnya peran perempuan dalam mendidik anak, mengurus rumah, atau urusan domestik merupakan konstruksi kultural dalam masyarakat tertentu. Bisa jadi urusan mendidik anak, mengurus rumah atau urusan domestik dapat dikerjakan secara bersama-sama oleh laki-laki dan perempuan. Pembagian tugas antar laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga yang secara umum telah lama mengakar dalam masyarakat, sedikit demi sedikit telah mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat terlihat melalui peran laki-laki dan perempuan dalam suatu rumah tangga yang keduanya antara suami dan istri sama-sama bekerja di luar rumah mencari nafkah untuk kehidupan keluarganya.⁹

Laki-laki sebagai suami, karena istrinya merangkap bekerja di dalam rumah tangga dan di luar rumah tangga untuk membantu beban suami dalam mencari nafkah, Maka suami sebisanya berupaya membantu tugas istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga tersebut. Hal ini dilakukan karena ada kesadaran dari pihak suami, bahwa istri bekerja di luar rumah demi membantu ekonomi keluarga, maka suami juga rela membantu pekerjaan istri di rumah.

Namun hal ini nampak ada pada sebagian kecil rumah tangga saja, terutama yang pasangan suami istri memiliki pendidikan dan pengetahuan cukup tinggi. Kondisi seperti tersebut di atas bisa terjadi karena dengan pendidikan dan pengetahuan yang

⁸ Ibid., 9.

⁹ Puji Lestari, "PERANAN DAN STATUS PEREMPUAN DALAM SISTEM SOSIAL," *Dimensia* 5, no. 1 (2011): 46-47.

cukup tinggi, dimungkinkan lebih bisa mencerna dan menerima nilai-nilai baru pada aspek-aspek kehidupan yang dirasa perlu untuk memperbaiki situasi dan kondisi tentang kehidupan sebelumnya.

Adanya pembagian tugas di rumah akan sangat membantu istri mengurangi beban yang ditanggungnya. Perempuan dengan peran ganda memiliki beban ganda pula. Apabila terdapat pembagian tugas di rumah, yaitu suami atau anak membantu mengerjakan pekerjaan rumah, perempuan yang sudah lelah bekerja di sektor publik dapat memiliki waktu untuk beristirahat. Istri bekerja untuk mengurangi beban suami, sudah seharusnya suami juga membantu istri untuk mengurangi beban kerjanya.

Peran ganda merupakan dua peran yang dijalankan oleh seorang saja dalam menjalankan satu tugas yang memang sudah menjadi hal yang dikerjakannya (bekerja) dan juga salah satu peran itu telah dianggap menjadi kodrat yang melekat sejak dahulu pada diri dan tanggung jawabnya (ibu rumah tangga) dalam sebuah keluarga.

Peran ganda perempuan berimplikasi pada: (1) Peran kerja sebagai ibu rumah tangga, meski tidak langsung menghasilkan pendapatan, secara produktif bekerja membantu kaum laki-laki untuk mencari penghasilan, dan (2) Berperan sebagai pencari nafkah (tambahan ataupun utama). Peran ganda perempuan adalah peran perempuan di suatu pihak keluarga sebagai pribadi yang mandiri, ibu rumah tangga, mengasuh anak-anak dan sebagai istri serta dipihak lain sebagai anggota masyarakat, sebagai pekerja dan sebagai warga negara yang dilaksanakan secara seimbang. Perempuan dianggap melakukan peran ganda apabila ia bertanggung jawab terhadap tugas-tugas domestik sekaligus juga bertanggung jawab atas tugas publik bekerja di luar rumah, bahkan sebagai pencari nafkah utama.¹⁰

Beberapa perempuan, terutama perempuan berkarier suka bekerja di sektor publik, karena pekerjaan menawarkan tantangan intelektual, teman sesama orang dewasa, uang, kemandirian, dan jati diri di luar rumah. Jika pekerjaan wanita di rumah mendapatkan penghargaan yang lebih baik, wanita akan mau tinggal di rumah, namun ada perempuan yang mengatakan bahwa kehidupan di rumah sering kali merepotkan dan melelahkan.¹¹

¹⁰ Christian, "PERAN GANDA PEREMPUAN PEMULUNG ETNIS BATAK DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR MUARA FAJAR KECAMATAN RUMBAL PEKANBARU," *JOM FISIP* 6, no. II (Juli-Desember) (2019): 6.

¹¹ Susan Chira, *Ketika Ibu Harus Memilih: Pandangan Baru Tentang Peran Ganda Wanita Bekerja* (Bandung: Mizan, 2003), 35.

Penyebab semakin tingginya jumlah perempuan yang bekerja di luar rumah antara lain: tuntutan ekonomi keluarga, meningkatnya jenjang pendidikan, terbukanya kesempatan kerja bagi perempuan, serta kemajuan di bidang teknologi dan komunikasi. Biasanya motivasi perempuan bekerja adalah: uang, peranan sosial dan pengembangan diri.

2. Keharmonisan Rumah Tangga

Keharmonisan artinya perihal (keadaan) harmonis yaitu keselarasan dan keserasian dalam rumah tangga yang perlu di jaga.¹² Keluarga atau sering disebut inti kecil masyarakat adalah tempat berkumpulnya manusia yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang di dalamnya dijadikan tempat pendidikan akhlak, etika, dan norma.¹³ Mengutip pendapat Ki Hajar Dewantara, Wusono Imdarto mengungkapkan bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh suatu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai suatu gabungan yang hakiki, esensial, enak dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya.¹⁴

Rumah tangga merupakan sekumpulan orang yang hidup bersama dalam satu atap, biasanya terdiri atas laki – laki (suami), perempuan (istri), anak-anak dan anggota keluarga yang lain. Dengan demikian perempuan merupakan bagian penting dalam rumah tangga.¹⁵ Pengertian keharmonisan rumah tangga menurut Islam yaitu bentuk hubungan yang dipenuhi oleh cinta dan kasih, karena kedua hal tersebut adalah tali pengikat keharmonisan. Kehidupan keluarga yang penuh cinta kasih tersebut dalam Islam disebut *Mawaddah Warahmah*. Yaitu keluarga yang tetap menjaga perasaan cinta. Cinta terhadap suami/istri, cinta terhadap anak, juga cinta pekerjaan. Perpaduan cinta suami-istri ini akan menjadi landasan utama dalam berkeluarga.¹⁶

Mewujudkan keluarga yang *Sakinah, Mawaddah, Warohmah* (keluarga yang dipenuhi ketenangan, rasa cinta, dan kasih sayang) merupakan dambaan setiap muslim dan muslimah yang akan menghadapi rumah tangga. Keluarga yang sakinah adalah keluarga yang di dalamnya ditegakkan syariat Allah SWT, keluarga yang di dalamnya

¹² Aqsho, "Keharmonisan Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama," 38.

¹³ Yulia Singgih D Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007), 1.

¹⁴ Wusono Imdarto, "Peranan Keluarga Dalam Mempersiapkan Kemandirian Anak Untuk Menghadapi Masalah-Masalah Dalam Kehidupan," *Educhild* 4, no. 2 (2015): 115.

¹⁵ Nur Eka Setiowati, "Perempuan, Strategi Nafkah Dan Akutansi Rumah Tangga," *Al-Amwal: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah* 8, no. 1 (2016): 302.

¹⁶ Muhammad. M Dlori, *Dicinta Suami (Istri) Sampai Mati* (Yogyakarta: Katahati, 2005), 30–32.

terdapat sikap saling memahami, keluarga yang di dalamnya terdapat rasa cinta dan pergaulan yang baik.¹⁷

Dengan demikian keharmonisan keluarga berarti situasi dan kondisi dalam keluarga dimana di dalamnya tercipta kehidupan beragama yang kuat suasana yang hangat, saling menghargai, saling menjaga, saling pengertian dan memberi rasa aman dan tentram bagi setiap anggota keluarganya.

3. Faktor Penyebab Perempuan Berperan Ganda

Sesuai dengan data yang peneliti kumpulkan ada beberapa faktor yang menyebabkan perempuan berperan ganda, yaitu:

a. Jumlah Tanggungan Keluarga yang Banyak

Jumlah tanggungan keluarga menjadi alasan perempuan memutuskan untuk bekerja. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar kebutuhan keluarga. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Na.

“Beberapa tahun setelah usia pernikahan kami, suami saya terkena *stroke* anak saya masih kecil-kecil. Masih TK dan balita. Karena tuntutan itu maka saya bekerja lebih keras lagi, di samping membiayai pengobatan suami saya, saya juga harus membiayai sekolah anak-anak saya. Di sela-sela mengajar di Pondok saya menjadi buruh *laundry*, membuat makanan dan kemudian saya titipkan ke toko dan terkadang di panggil untuk membantu memasak di rumah tetangga.”¹⁸

b. Memanfaatkan Ilmu yang Dimiliki

Tingkat pendidikan perempuan juga menjadi latar belakang perempuan memutuskan untuk bekerja, terutama perempuan yang bekerja di sektor formal. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan, maka akan semakin tinggi peluang perempuan untuk memasuki dunia kerja. Seperti yang disampaikan oleh BA,

“Saya bekerja karena ingin mengamalkan ilmu yang saya dapat dan untuk ibadah. Jalan ibadah saya mungkin lebih baik menjadi seorang guru dan saya bisa berbagi dengan itu. Semakin berbagi maka rasanya akan semakin ni'mat”¹⁹

¹⁷ Riyadhus Shalihin Emka, *La Tahzan For Keluarga Samara* (Yogyakarta: Araska, 2016), 134.

¹⁸ Lilik Alfiati, *Wawancara Dengan NA, Seorang Ibu Rumah Tangga Dan Guru Di Pondok Pesantren (Warga Desa Ngabar)*, 23 Oktober (2019).

¹⁹ Lilik Alfiati, *Wawancara Dengan BA, Seorang Ibu Rumah Tangga Dan Guru Di Sebuah Madrasah (Warga Desa Ngabar)*, 23 Oktober (2019).

c. Menambah Penghasilan keluarga

Perempuan merasa tidak cukup jika hanya mengandalkan pendapatan suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan dirinya. Terutama jika suami tidak memiliki pekerjaan tetap. Perempuan ingin membantu suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Seperti yang disampaikan oleh DH: “saya bekerja untuk menambah penghasilan keluarga dan memperbaiki ekonomi keluarga saya”.²⁰

Hal ini diperkuat juga oleh NN selaku anak dari DH yang mengatakan: “Ibu saya bekerja karena untuk membiayai sekolah saya dan adik saya. Karena kalau ibu tidak bekerja saya dan adik saya tidak bisa sekolah dan membeli baju baru”²¹

d. Mengisi Waktu Luang

Mengisi waktu luang merupakan salah satu alasan perempuan sehingga memutuskan untuk bekerja. Perempuan terkadang merasa jenuh jika hanya di rumah saja sehingga memutuskan untuk bekerja. Dengan bekerja perempuan juga dapat lebih berkembang karena memiliki dunia yang luas, tidak hanya dunia rumah saja. Hal ini seperti yang disampaikan oleh DH:

“Selain saya harus membantu ekonomi keluarga saya, saya bekerja juga untuk mengisi waktu luang saya, jangan sampai waktu saya kosong dan terbuang. Di lain sisi saya juga mengajarkan kepada anak-anak saya bahwa yang namanya hidup itu harus bekerja dan berkarya tidak ada waktu yang terbuang sia-sia.”²²

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa faktor penyebab perempuan berperan ganda adalah jumlah tanggungan keluarga yang banyak, memanfaatkan ilmu yang telah dimiliki, membantu suami memenuhi kebutuhan keluarga dan untuk mengisi waktu luang. Hal utama yang sangat terbantu ketika istri memutuskan untuk bekerja adalah tercukupinya kebutuhan keluarga dan meringankan beban suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga.

Dari hasil pengamatan, diketahui bahwa alasan perempuan bekerja adalah karena suami tidak bekerja dan jumlah anggota keluarga yang banyak sehingga kebutuhan keluarga juga banyak.

²⁰ Lilik Alfiati, *Wawancara Dengan DH, Seorang Ibu Rumah Tangga Dan Perawat (Warga Desa Ngabar)*, 23 Oktober (2019).

²¹ Wawancara dengan NN, putri dari DH pada tanggal 25 Oktober 2019.

²² Alfiati, *Wawancara Dengan DH, Seorang Ibu Rumah Tangga Dan Perawat (Warga Desa Ngabar)*

4. Upaya Perempuan Berperan Ganda Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga

a. Saling Komunikasi

Dalam menjaga keharmonisan rumah tangga, hal terpenting yang dapat dilakukan adalah menjaga komunikasi antara istri dengan suami, anak atau anggota keluarga lainnya. Dengan menjalin komunikasi yang baik dengan anggota keluarga lainnya, dapat menghindari adanya konflik yang diakibatkan karena adanya miskomunikasi yaitu kesalah pahaman antara anggota keluarga. Hal ini juga disampaikan oleh Na.

“Yang namanya rumah tangga ya pasti ada masalah, tapi saya tidak pernah memutuskan sesuatu sendiri, saya selalu mengkomunikasikan dengan suami saya. Walaupun kondisi suami saya seperti itu (tidak punya kuasa tentang keuangan) saya selalu meminta pendapat beliau. Misalkan kami berbeda pendapat ya pasti itu cuma sebentar. Saya itu sering salah faham dengan suami saya, tapi kita tidak pernah sampai diem-dieman apalagi sampai tidak saling sapa.”²³

Hal ini juga disampaikan oleh BA yang selalu menjaga komunikasi yang baik kepada anak-anaknya.

“Saya fokus bekerja untuk memenuhi kebutuhan dan biaya sekolah anak-anak saya. Dan selalu menjaga komunikasi yang baik kepada mereka.”²⁴ “saya selalu komunikasi dengan anak saya melalui *hand phone* dan saya selalu membangunkan sholat subuh dan saya selalu berusaha semampu saya untuk membekali ilmu agama kepada anak-anak saya.”²⁵

b. Saling Memberikan Motivasi atau Dukungan

Bentuk dukungan yang diberikan yaitu selalu menyemangati untuk bekerja. Dengan memberikan semangat berarti ada kepercayaan. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Na.

“Suami dan anak-anak saya sangat mendukung saya bekerja, karena memang kondisi suami saya yang tidak memungkinkan untuk bekerja, akhirnya saya harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan kita semua.”²⁶

²³ Alfiati, Wawancara Dengan NA, Seorang Ibu Rumah Tangga Dan Guru Di Pondok Pesantren (Warga Desa Ngabar)

²⁴ Wawancara dengan BA, seorang ibu rumah tangga dan guru di *Madrasah* (warga Desa Ngabar) pada tanggal 23 Oktober 2019.

²⁵ Wawancara dengan BA, seorang ibu rumah tangga dan guru di *Madrasah* (warga Desa Ngabar) pada tanggal 23 Oktober 2019.

²⁶ Alfiati, Wawancara Dengan NA, Seorang Ibu Rumah Tangga Dan Guru Di Pondok Pesantren (Warga Desa Ngabar)

Hal seperti ini juga terjadi pada “BA” yang menyatakan

“Saya sangat mendapat dukungan penuh dari keluarga termasuk juga alm. Suami saya. Dukungannya berupa motivasi dan dulu ketika suami saya masih ada beliau juga ikut membantu menyelesaikan pekerjaan saya, termasuk saya mempunyai program mencetak buku untuk *Madrasah Diniyah* dan itu saya buat dari tingkat TK sampai ke MI.”²⁷

Bapak SW suami Na juga menyatakan hal yang sama

“Bentuk dukungan ya hanya motivasi dan sedikit membantu kegiatan yang bisa saya kerjakan, seperti memotong tempe, dan merobeki daun yang digunakan untuk membungkus jajan yang di setorkan ke toko. Dan kalau saya sedang tidak bisa mengerjakan, ya tidak saya kerjakan.”²⁸

c. Saling Membantu dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah Tangga

Bentuk dukungan juga dapat dilakukan dengan cara membantu pekerjaan sehari-hari di rumah. Suami dan anak ikut terlibat dalam mengerjakan pekerjaan domestik sehingga beban kerja perempuan di rumah menjadi berkurang. Seperti yang disampaikan oleh Na.

“Saya mungkin tidak berhenti, jam 3 pagi itu saya sudah mulai membuat jajan untuk di setorkan ke toko kemudian di pagi hari saya mengajar. Jika memang pekerjaan saya hari itu penuh, saya mengerjakan pekerjaan rumah di malam hari. Dan terkadang saya dibantu oleh anak dan suami saya dalam menyelesaikan pekerjaan itu, suami saya masak, anak saya membantu mencuci piring dan menyapu. Jadi ketika saya pulang mengajar pekerjaan dirumah sudah beres”²⁹

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan ibu BA

“Dulu ketika suami saya masih ada beliau juga ikut membantu menyelesaikan pekerjaan saya, termasuk saya mempunyai program mencetak buku untuk *Madrasah Diniyah* dan itu saya buat dari tingkat TK sampai ke MI.”³⁰

²⁷Wawancara dengan BA, seorang ibu rumah tangga dan guru di *Madrasah* (warga Desa Ngabar) pada tanggal 23 Oktober 2019.

²⁸Wawancara dengan SW, suami ibu Na, (warga Desa Ngabar) pada tanggal 25 Oktober 2019.

²⁹Wawancara dengan Na, seorang ibu rumah tangga dan guru di Pondok Pesantren (warga Desa Ngabar) pada tanggal 23 Oktober 2019.

³⁰Wawancara dengan BA, seorang ibu rumah tangga dan guru di *Madrasah* (warga Desa Ngabar) pada tanggal 23 Oktober 2019.

Hal semisal juga disampaikan oleh DH

“Kami selalu membagi tugas sebelum keduanya sama-sama berangkat bekerja. Biasanya suami saya yang memasak, anak saya yang besar menyapu dan saya menyiapkan kebutuhan mereka di pagi itu.”³¹

d. Menyediakan Waktu Khusus Untuk Keluarga

Cara lain untuk menjaga keharmonisan rumah tangga yaitu menyediakan waktu khusus untuk berkumpul dengan keluarga. Suami, ibu dan anak duduk bersama untuk sekedar bercerita atau bercengkrama agar hubungan antar anggota keluarga lebih erat. Selain itu, dengan pergi berlibur atau berjalan-jalan dengan anggota keluarga dapat mengertakan hubungan antar anggota keluarga.

Seorang istri juga wajib untuk mendengarkan nasihat-nasihat yang diberikan oleh suami. Bagaimanapun suami adalah kepala rumah tangga yang wajib di hormati. Hal ini seperti yang disampaikan oleh DH.

“Saya membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan saya, saya selalu sempatkan waktu untuk berkumpul bersama mereka dirumah sambil mengecek pelajaran anak saya di sekolah dan cerita bersama mereka. Saya juga sering membuat agenda jalan bersama suami dan anak-anak saya walau hanya makan bakso di luar”³²

Kalimat diatas dipertegas oleh NN selaku anak DH. “Setiap malam ibu selalu di rumah, terkadang ikut menonton televisi bersama kita. Kita juga sering jalan-jalan bersama.”³³

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa untuk menjaga keharmonisan keluarga yang terpenting adalah menjalin komunikasi yang baik dengan anggota keluarga, saling memberi motivasi atau dukungan, saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan Selain itu untuk menjaga keharmonisan keluarga dapat dilakukan dengan menyediakan waktu khusus untuk berkumpul dengan keluarga dan selalu menghormati serta mendengarkan nasihat-nasihat dari suami.

Dari hasil pengamatan, istri selalu mendiskusikan hal-hal yang terjadi kepada suami, selalu bermusyawarah dengan suami dalam mengambil keputusan. Hal tersebut

³¹Wawancara dengan DH, seorang ibu rumah tangga dan perawat kecamatan (warga Desa Ngabar) pada tanggal 23 Oktober 2019.

³²Wawancara dengan DH, seorang ibu rumah tangga dan perawat kecamatan (warga Desa Ngabar) pada tanggal 23 Oktober 2019.

³³Wawancara dengan NN, putri DH, pada tanggal 25 Oktober 2019.

membuktikan bahwa ibu yang bekerja juga harus bisa menjalin komunikasi yang baik dengan anggota keluarga, terutama harus terbuka kepada suami.

5. Dampak Peran Ganda Perempuan Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga

Menjadi perempuan dengan peran ganda tidak mudah, terutama jika telah menikah dan memiliki anak. Perempuan dengan peran ganda memiliki beban kerja ganda pula. Mereka harus bertanggung jawab pada pekerjaan rumah dan pekerjaan di luar. Tak jarang mereka memiliki masalah-masalah yang muncul selama menjadi perempuan dengan peran ganda. Dampak yang timbul akibat peran ganda diantaranya adalah:

a. Waktu untuk keluarga berkurang.

Seperti yang disampaikan oleh Na.

Dulu ketika suami saya belum sakit, saya titipkan anak saya ke tetangga depan rumah, yang kebetulan masih kakak keponakan saya. Semenjak suami saya sakit, saya tinggal anak-anak saya di rumah. Tapi mereka juga kalau butuh apa-apa mereka. menghampiri saya di tempat kerja yang kebetulan tak jauh dari rumah. Ketika saya harus mengambil raport anak saya, sedangkan saya juga harus mengajar. Apalagi saya tidak bisa mengendarai motor keluar dari desa Ngabar.³⁴

DH juga memiliki permasalahan yang sama.

Saya mengontrol perkembangan anak saya melalui *Hand Phone*. Ketika anak saya sekolah, saya kontrol lewat gurunya, dan sepulang anak saya dari sekolah saya kontrol lewat kakak ponakan saya yang mengantar jemput mereka dan mengasuh merka hingga saya pulang kerja.³⁵

Dari pernyataan diatas diketahui untuk mengatasi masalah kurangnya waktu bersama anak dan anak yang sering mengeluh karena ibunya tidak bisa selalu menemani mereka adalah dengan memberikan pengertian kepada anak jika ibu bekerja untuk mereka. Selain itu, apabila hal mendesak terjadi kepada anak, seorang ibu akan berusaha untuk berada di sisi anak, atau akan selalu berusaha untuk mencukupi kebutuhan anak, sehingga anak tidak merasa kurang dipedulikan oleh ibu. Ibu juga harus bisa memberikan perhatian kepada anaknya ketika ada waktu bersama anak.

³⁴ Wawancara dengan BA, seorang ibu rumah tangga dan guru di *Madrasah* (warga Desa Ngabar) pada tanggal 23 Oktober 2019.

³⁵ Wawancara dengan DH, seorang ibu rumah tangga dan perawat di kecamatan (warga Desa Ngabar) pada tanggal 23 Oktober 2019.

b. Interaksi dengan Masyarakat Berkurang.

Perempuan yang bekerja di sektor formal memiliki jam kerja yang sudah diatur oleh tempat dimana dia bekerja. Sebagian waktu perempuan bekerja dihabiskan di tempat kerja sehingga hubungan dengan masyarakat pun berkurang. Namun sebagai individu yang hidup dalam masyarakat, sibuk apapun harus tetap meluangkan waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Hal tersebut seperti yang disampaikan oleh bapak SW.

Istri saya selalu berusaha untuk ikut aktif dalam kegiatan masyarakat, termasuk mengikuti beberapa arisan. Akan tetapi kalau ada pekerjaan yang memang benar-benar tidak bisa di tinggal, istri saya tidak hadir didalam acara masyarakat.³⁶

Keputusan menjadi perempuan dengan peran ganda memang tidaklah mudah. Banyak konflik yang muncul ketika memiliki peran ganda. Ketika perempuan sedang mengalami konflik rumah tangga, mereka tetap harus profesional dalam menjalankan perannya dalam pekerjaan. Begitupun sebaliknya, ketika mengalami masalah di tempat kerja, sebisa mungkin tidak sampai mengganggu hubungan dengan anggota keluarga.

Dari hasil wawancara, diketahui bahwa perempuan yang bekerja memiliki permasalahan-permasalahan yang dihadapi selama menjalankan peran ganda. Permasalahan yang dihadapi perempuan bekerja yaitu berkurangnya waktu untuk keluarga, terutama anak. Cara perempuan menghadapi masalah tersebut adalah memberikan pengertian kepada anak tentang tujuan dia bekerja.

Untuk mengurangi beban kerja ganda yang dialami oleh perempuan dengan peran ganda yaitu dengan adanya pembagian tugas di rumah. Adanya pembagian tugas di rumah dapat meringankan beban perempuan yang bekerja, karena perempuan bekerja memiliki beban kerja ganda, sehingga apabila suami dan anak ikut membantu mengerjakan pekerjaan rumah, maka beban kereja di rumah dapat berkurang.

6. Analisa Faktor Penyebab Perempuan Melakukan Peran Ganda Dalam Keluarga

Dari hasil data penelitian, diketahui bahwa perempuan bekerja di luar rumah memiliki faktor penyebab beragam yang mendorong mereka memutuskan untuk bekerja. Faktor-faktor tersebut antara lain:

³⁶ Wawancara dengan SW, suami dari Na, pada tanggal 23 Oktober 2019.

Jumlah Tanggungan Keluarga yang Banyak

Jumlah tanggungan keluarga menjadi salah satu alasan perempuan memutuskan untuk bekerja. Semakin banyak jumlah anggota keluarga, maka semakin besar kebutuhan keluarga. Biaya untuk makan sehari-hari, biaya pendidikan anak, dan biaya kebutuhan keluarga lainnya akan lebih banyak jika jumlah anggota keluarga juga banyak.

Memanfaatkan Ilmu yang Telah Dimiliki

Tingkat pendidikan perempuan juga menjadi latar belakang perempuan memutuskan untuk bekerja, terutama perempuan yang bekerja di sektor formal. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang perempuan, maka akan semakin tinggi peluang perempuan untuk memasuki dunia kerja sektor formal. Perempuan merasa rugi jika ilmu yang telah diperolehnya selama menempuh pendidikan tidak mereka manfaatkan. Selain itu dengan bekerja, perempuan juga dapat semakin berkembang seiring dengan semakin banyaknya pengalaman yang didapat selama bekerja.

Membantu Suami Memenuhi Kebutuhan Keluarga

Pendapatan keluarga, terutama pendapatan suami menjadi salah satu alasan perempuan memutuskan untuk bekerja. Perempuan merasa tidak cukup jika hanya mengandalkan pendapatan suami untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama jika suami tidak memiliki pekerjaan tetap. Kebutuhan keluarga memang tidak sedikit, misalnya kebutuhan untuk makan, pakaian, pendidikan, transportasi, serta kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Perempuan ingin membantu suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Istri yang bekerja dapat membantu meringankan beban suami dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Kebutuhan keluarga juga dapat tercukupi, terutama apabila pendapatan suami dirasa kurang untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Mengisi Waktu Luang

Mengisi waktu luang merupakan salah satu alasan perempuan sehingga memutuskan untuk bekerja. Perempuan terkadang merasa jenuh jika hanya di rumah saja sehingga memutuskan untuk bekerja. Dengan bekerja perempuan juga dapat lebih berkembang karena memiliki dunia yang luas, tidak hanya dunia rumah saja. Jika dianalisa memanfaatkan waktu luang dengan cara bekerja di sektor publik, karena ini menghindarkan perempuan dari aktifitas bergosip dengan sesamanya. Karena terkadang

perempuan yang sudah tidak ada pekerjaan di rumah pergi ke tetangga atau ke perkumpulan sosialitanya, dan ujung-ujungnya mereka bergosip membicarakan kejelekan orang lain, karena tidak ada kesibukan.

7. Analisa Upaya Perempuan Berperan Ganda Dalam Menjaga Keharmonisan Rumah Tangga

Menjaga Komunikasi

Dalam menjaga keharmonisan keluarga, hal terpenting yang dapat dilakukan adalah menjaga komunikasi antara istri dengan suami, anak atau anggota keluarga lainnya. Dengan menjalin komunikasi yang baik dengan anggota keluarga lainnya, dapat menghindari adanya konflik yang diakibatkan karena adanya miskomunikasi yaitu kesalah pahaman antar anggota keluarga. Selain itu dengan adanya komunikasi yang baik, seorang perempuan yang bekerja dapat mengetahui perkembangan anak, terutama untuk menanamkan pendidikan bagi anak-anak agar dapat memiliki pribadi yang positif.

Pernyataan diatas sesuai dengan pendapat Syumanjaya yang mengatakan bahwa untuk tetap menjaga keharmonisan keluarga pada wanita karir yang terpenting adalah membangun komunikasi yang hangat, membangun sebuah kesepakatan dan jadikan hal tersebut sebagai sebuah komitmen dalam keluarga untuk mendiskusikan prioritas keluarga, serta menjaga keseimbangan antara karir dan keluarga.

Saling Memberi Motivasi atau Dukungan

Salah satu bentuk dukungan yang dapat diberikan kepada perempuan berperan ganda yaitu suami selalu menyemangati untuk bekerja. Sesuai dengan pendapat Apollo dkk dukungan yang diberikan oleh keluarga terutama dari suami dapat mengurangi konflik peran ganda. Dari hasil penelitian diketahui bahwa dengan memberikan semangat kepada istri dapat berarti bahwa suami percaya bahwa istri mampu melaksanakan pekerjaan di sektor publik. Istri yang mendapatkan semangat dari suami juga menjadi lebih termotivasi untuk menjalankan pekerjaannya lebih baik.

Saling Membantu dalam Mengerjakan Pekerjaan Rumah Tangga

Bentuk dukungan juga dapat dilakukan dengan cara membantu pekerjaan sehari-hari di rumah. Menurut Mansour Faqih laki-laki sebagai suami, karena istrinya merangkap bekerja di dalam rumah tangga dan di luar rumah untuk membantu beban

suami dalam mencari nafkah, maka suami sebisa-bisanya berupaya membantu tugas istri dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Dari hasil data penelitian, diketahui bahwa suami dan anak yang ikut terlibat dalam mengerjakan pekerjaan domestik dapat mengurangi beban kerja perempuan di rumah. Dengan adanya bantuan dari suami dan anak dalam mengerjakan pekerjaan rumah, perempuan yang sudah lelah karena pekerjaan di luar rumah akan memiliki waktu istirahat yang cukup.

Menyediakan Waktu Luang Untuk Keluarga

Cara lain untuk menjaga keharmonisan keluarga yaitu menyediakan waktu khusus untuk berkumpul dengan keluarga. Suami, ibu dan anak duduk bersama untuk sekedar bercerita atau bercengkrama agar hubungan antar anggota keluarga lebih erat. Selain itu, dengan pergi berlibur atau berjalan-jalan dengan anggota keluarga dapat mengertakan hubungan antar anggota keluarga. Seorang istri juga wajib untuk mendengarkan nasihat-nasihat yang diberikan oleh suami. Bagaimanapun suami adalah kepala rumah tangga yang wajib di hormati.

8. Analisa Dampak Peran Ganda Perempuan Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga

Menjadi perempuan dengan peran ganda tidak mudah, terutama jika telah menikah dan memiliki anak. Perempuan dengan peran ganda memiliki beban kerja ganda pula. Mereka harus bertanggung jawab pada pekerjaan rumah dan pekerjaan di luar. Tak jarang mereka memiliki masalah-masalah yang muncul selama menjadi perempuan dengan peran ganda. Permasalahan yang dihadapi perempuan dengan peran ganda diantaranya yaitu:

Berkurangnya Waktu untuk Keluarga

Salah satu permasalahan yang muncul adalah berkurangnya waktu untuk keluarga terutama anak. Seorang ibu yang bekerja sebagian waktunya dihabiskan di tempat kerja sehingga tidak bisa selalu bersama dengan anak. Ibu biasanya mempercayakan anggota keluarga lain atau Tempat Penitipan Anak (TPA) untuk mengasuh anak mereka. Ibu bekerja juga sering merasa bersalah jika anak menginginkan untuk didampingi oleh ibunya namun karena memiliki tanggung jawab di tempat kerja tidak bisa mendampingi anak. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Uyun yang menyatakan

bahwa seorang wanita karir dapat merasa bersalah karena pengasuhan anak yang kurang maksimal, dan waktu untuk memperhatikan anak berkurang.

Interaksi dengan Masyarakat Berkurang

Permasalahan lain yang di hadapi perempuan dengan peran ganda yaitu hubungan dengan masyarakat berkurang. Perempuan yang bekerja di sektor formal memiliki jam kerja yang sudah diatur oleh tempat ia bekerja. Sebagian waktu perempuan bekerja dihabiskan di tempat kerja sehingga hubungan dengan masyarakat pun berkurang. Namun sebagai individu yang hidup dalam masyarakat, sesibuk apapun harus tetap meluangkan waktu untuk bersosialisasi dengan masyarakat.

C. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut: Tidak semua perempuan yang berperan ganda karena alasan faktor ekonomi keluarganya sedang kekurangan, karena dari hasil penelitian ini terbukti ada perempuan berperan ganda dengan alasan ingin mengembangkan dan mengamalkan ilmu pengetahuan yang ia miliki di bidang keperawatan, dan ada pula yang berperan ganda karena alasan ingin mengisi waktu luang.

Tidak benar pendapat yang mengatakan jika perempuan bekerja di luar rumah, maka akibatnya keadaan rumah tangga menjadi tidak harmonis, karena dari penelitian ini terbukti keluarga para informan tetap harmonis meskipun mereka adalah perempuan berperan ganda. Upaya yang mereka lakukan agar rumah tangga tetap harmonis antara lain: saling komunikasi dengan anggota keluarga, saling memberikan dukungan dan motivasi kepada semua anggota keluarga, saling membantu dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga, dan meluangkan waktu untuk berkumpul bersama keluarga.

Bagaimanapun jika perempuan berperan ganda ternyata selalu ada dampaknya. Dampak yang timbul akibat peran ganda perempuan dalam keharmonisan rumah tangga diantaranya adalah berkurangnya kedekatan antara keluarga, terutama anak, kurangnya pembagian kerja di rumah, interaksi dengan masyarakat juga berkurang.

Daftar Pustaka

- Alfiati, Lilik. *Wawancara Dengan BA, Seorang Ibu Rumah Tangga Dan Guru Di Sebuah Madrasah (Warga Desa Ngabar)*, 23 Oktober (2019).
- . *Wawancara Dengan DH, Seorang Ibu Rumah Tangga Dan Perawat (Warga Desa Ngabar)*, 23 Oktober (2019).

- . *Wawancara Dengan NA, Seorang Ibu Rumah Tangga Dan Guru Di Pondok Pesantren (Warga Desa Ngabar)*, 23 Oktober (2019).
- Aqsho, Muhammad. “Keharmonisan Dalam Keluarga Dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama.” *Jurnal Almufida II*, no. 1 (2017): 36–51.
- Chira, Susan. *Ketika Ibu Harus Memilih: Pandangan Baru Tentang Peran Ganda Wanita Bekerja*. Bandung: Mizan, 2003.
- Christian. “PERAN GANDA PEREMPUAN PEMULUNG ETNIS BATAK DI TEMPAT PEMBUANGAN AKHIR MUARA FAJAR KECAMATAN RUMBAI PEKANBARU.” *JOM FISIP* 6, no. II (Juli-Desember) (2019).
- Dlori, Muhammad. M. *Dicinta Suami (Istri) Sampai Mati*. Yogyakarta: Katahati, 2005.
- Emka, Riyadhus Shalihin. *La Tahzan For Keluarga Samara*. Yogyakarta: Araska, 2016.
- Faqih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Gunarsa, Yulia Singgih D. *Psikologi Untuk Keluarga*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2007.
- Indarto, Wusono. “Peranan Keluarga Dalam Mempersiapkan Kemandirian Anak Untuk Menghadapi Masalah-Masalah Dalam Kehidupan.” *Educhild* 4, no. 2 (2015).
- Lestari, Puji. “PERANAN DAN STATUS PEREMPUAN DALAM SISTEM SOSIAL.” *Dimensia* 5, no. 1 (2011).
- Nurhayati, Eti. *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ollenburger, Jone C. *Sosiologi Wanita*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Setiowati, Nur Eka. “Perempuan, Strategi Nafkah Dan Akutansi Rumah Tangga.” *Al-Amwal: Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan Syariah* 8, no. 1 (2016).
- Susiana, Sali. “Urgensi Undang-Undang Tentang Kesetaraan Dan Keadilan Gender.” *Kajian* 19, no. 3 (2014).
- Yunita, Rosana Dewi. “Dilema Ibu Bekerja.” *KOGNISI: Majalah Ilmiah Psikologi* 3, no. 1 (1999).